

NGAJI SURAU DALAM
(STUDI ANTROPOLOGI SIMBOLIK PADA MASYARAKAT NAGARI
KAJAI KECAMATAN TALAMAU KABUPATEN PASAMAN BARAT)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

GEBBY NOVALIA
55341/2010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016

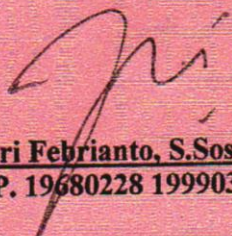
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**NGAJI SURAU DALAM
(STUDI ANTROPOLOGI SIMBOLIK PADA MASYARAKAT NAGARI
KAJAI KECAMATAN TALAMAU KABUPATEN PASAMAN BARAT)**

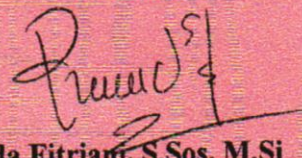
Nama : Gebby Novalia
NIM/BP : 55341/2010
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2016

Pembimbing I


Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
NIP. 19680228 199903 1 001

Pembimbing II


Erda Fitriani, S.Sos, M.Si
NIP. 19731028 200604 2 001

**Diketahui Oleh,
Dekan FIS UNP**



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 12 Februari 2016

NGAJI SURAU DALAM
(STUDI ANTROPOLOGI SIMBOLIK PADA MASYARAKAT NAGARI
KAJAI KECAMATAN TALAMAU KABUPATEN PASAMAN BARAT)

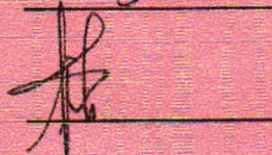
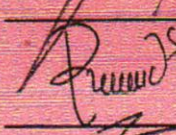
Nama : Gebby Novalia
NIM/BP : 55341/2010
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 12 Februari 2016

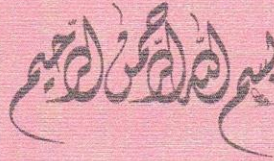
Dewan Penguji Skripsi

Ketua : Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
Sekretaris : Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si
Anggota : Delmira Syafrini, S.Sos., M.A
Anggota : Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd

Tanda Tangan

HALAMAN PERSEMBAHAN



Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia

Yang mengajar manusia dengan pena,

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al 'Alaq 1-5)

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (QS: Ar-Rahman 13)

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat

(QS : Al-Mujadilah 11)

Ya Allah,

Aku yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi uamawami kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu,

Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai

Di penghujung awal perjuanganku

Segala Puji bagi Mu ya Allah,

Alhamdulillah..Alhamdulillah..Alhamdulillahirobbil'alamin..

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan Maha Penyangga, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Lantunan Alfatihah beriring Shalawat dalam slahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Papa dan Mamaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku,, Papa,, Mama...terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.. dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya.. Maafkan anakmu Pa,,, Ma,, masih saja ananda menyusahkannya..

Dalam slah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam. seraya tanganku menadah". ya Allah ya Rahman ya Rahim... Terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku,, mendidikku,, membimbingku dengan baik,, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu..

Untukmu Papa (ALFAJRI),,Mama (NOVRI YENITA)...Terimakasih....

I will always loving you... (ttd. Anakmu)

m setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski belum semua itu kawaii' insyallah atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu kan terjawab di masa penuh kehangatan nanti. Untuk itu ku persembahkan ungkapan terima kasihku kepada:

Kepada adik-adikku (Fariz Almovera, Niki Alfionita, Windi Almovera) tetaplah jadi anak yang baik ya dik., "kalian lah penjemangat kakak untuk sukses...." Makasih xia buat segala dukungan & doanya...Kepada Nenek (Asmauwini) dan Angguik (Arifuddin)...terima kasih atas dukungan, nasehat & doanya,...akhirnya cucu pertama Nenek dan Angguik ini wisuda juga,,yeayyy!!! [(^.^)> Maafkan keterlambatan cucumu yang nakal ini Nek, Ngguk...:Y
... i love you all" :* ...

"Hidupku terlalu berat untuk mengindahkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan Tuhan dan orang lain.

"Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat-sahabat terbaik"...

Terimakasih kuucapkan Kepada Teman sejawat Saudara seperjuangan SOSANT 10'

Kepada teman dan adik-adik di kost Merpati 7, (Lisna, Ifat, Alif, Tiara, Intan, Alvi, May) terima kasih untuk dukungan dan do'any...Lisna, Alif kita pakai toga bareng-bareng ya? Ifat fighting skripsinya!! ☺ Tiara, Intan, Alvi, May rajin-rajin kuliahnya dek...

Kalian semua bukan hanya menjadi teman dan adik yang baik,
kalian adalah saudara bagiku!!

Spesial buat seseorang !!

Buat seseorang yang selalu setia disampingku, selama 9 tahun ini (Budi Setiauwini), terima kasih untuk semuanya yang tercurah untukku, untuk kesabaranmu menghadapi sifat-sifat burukku, untuk menjaga dan menyayangiku, untuk selalu menegurku disaat salah. Kita sudah bersama semenjak remaja tidak sedikit hari yang sudah terlewatkan susah senang tangis tawa selalu ku berbagi dengan mu. Untuk seseorang di relung hati percayalah bahwa hanya ada satu namamu yang selalu disebut dalam benih-benih doaku, semoga keyakinan dan takdir ini terwujud, insyallah jodohnya kita bertemu atas ridho dan izin Allah S.W.T

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai. Mengalir tanpa tujuan. Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya.

Jatuh berdin lagi. Kalah mencoba lagi. Gagal Bangkit lagi.

Never give up!

Sampai Allah SWT berkata "waktunya pulang"

Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat ku persembahkan kepada kalian semua,, Terima kasih beribu terima kasih kuucapkan..

Atas segala kekhilafan salah dan kekuranganku,

kutendahkan hati serta diri menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurah.

Skripsi ini ku persembahkan. --by "Gebby Novalia.

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

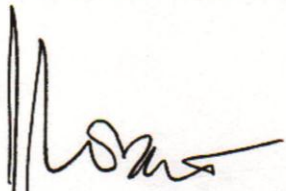
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gebby Novalia
NIM/TM : 55341/2010
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul “*Ngaji Surau Dalam (Studi Antropologi Simbolik Pada Masyarakat Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat)*” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi


Nora Susilawati, S. Sos., M. Si
NIP. 19730809 199802 2 001

Padang, Mei 2016
Saya yang Menyatakan



Gebby Novalia
NIM. 55341

ABSTRAK

Gebby Novalia. 2016. *Ngaji Surau Dalam* (Studi Antropologi Simbolik Pada Masyarakat Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat). Skripsi. Padang. Pendidikan Sosiologi Antropologi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Ngaji Surau Dalam merupakan salah satu aliran keagamaan di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Dalam proses perkembangannya di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat, *Ngaji Surau Dalam* ini berawal pada saat H. Muhammad Sali mendapat ilham berupa bisikan seperti suara Nabi Muhammad S.A.W pada saat melaksanakan tawaf ketika melakukan ibadah ha'ji, terdapat aturan yang khas dan berbeda dari Agama Islam pada umumnya menjadikan *Ngaji Surau Dalam* menarik untuk diteliti.

Teori sebagai analisis dalam penelitian ini adalah teori interpretivisme simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan dan berpendirian bahwa sasaran sentral dan kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna suatu kejadian atau praktek-praktek sosial dalam konteks sosial tertentu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Untuk pemilihan informan dilakukan cara *purposive sampling* (sampel bertujuan). Informan dalam penelitian ini adalah orang yang masih menjadi pengikut *Ngaji Surau Dalam*, informan berjumlah 32 orang dengan rincian 2 guru *Ngaji Surau Dalam*, 24 pengikut *Ngaji Surau Dalam*, 6 orang yang mengetahui *Ngaji Surau Dalam*. Data dikumpulkan dengan observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, untuk pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data berupa metode, sumber dan waktu penelitian, kemudian dianalisis dengan model analisis etnografi yang dikemukakan oleh Clifford Geertz melalui langkah-langkah yaitu: hermeneutik data, menginterpretasikan data, dan interpretatif direpresentasikan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa makna *Ngaji Surau Dalam* bagi pengikut adalah (A) Makna simbol aliran *Ngaji Surau Dalam* (Emik), *mangaji*, *mandi taubat*, pemberian barang kesayangan dan pemajangan foto, membayangkan wajah H. Muhammad Sali saat berdo'a, larangan perkawinan sesama pengikut *Ngaji Surau Dalam*, dan penyerahan pengurusan jenazah pada sesama pengikut *Ngaji Surau Dalam*, (B) Makna *Ngaji Surau Dalam* (Etik), persaudaraan, keikhlasan, penghormatan, silaturahmi.

Kata kunci : Simbol, makna, *Ngaji Surau Dalam*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Maksud dari penulisan skripsi ini adalah dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Adapun judul skripsi ini adalah **“Ngaji Surau Dalam (Studi Antropologi Simbolik Pada Masyarakat Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat).”**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk serta bimbingan selama proses pengerjaan skripsi ini.

Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si., Ibu Delmira Syafrini, S.Sos., M.A., dan Ibu Eka Asih Febriani S.Pd., M.Pd., selaku penguji yang banyak memberikan arahan dan saran dalam proses pengerjaan skripsi ini. Tidak lupa terima kasih kepada Ibu Nora Susilawati S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si., selaku sekretaris Jurusan Sosiologi sekaligus dosen Pembimbing Akademis penulis yang telah banyak membantu selama penulis menjalani perkuliahan, serta informan dan instansi terkait yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menuliskannya

pada skripsi ini, dan teristimewa untuk keluarga tercinta yang telah memberikan do'a, dorongan moril maupun materil kepada penulis. Selanjutnya terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi, khususnya angkatan 2010 yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam pembuatan skripsi ini. Pada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, dorongan dan do'a serta pengorbanan tersebut menjadi amal shaleh dan mendapat imbalan setimpal dari-Nya.

Meskipun penulis telah berusaha seoptimal mungkin, namun penulis sangat menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran dari segenap pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya, dan penulis khususnya.

Padang, Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Kerangka Teoritis.....	12
F. Penjelasan Konsep <i>Ngaji Surau Dalam</i>	16
G. Metodologi Penelitian	17
1. Lokasi Penelitian	17
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	17
3. Informan Penelitian	18
4. Pengumpulan Data.....	19
1) Observasi Partisipasi.....	19
2) Wawancara Mendalam	20
3) Dokumentasi.....	22
4) Triangulasi Data	22
5) Analisis Data.....	23

BAB II *NGAJI SURAU DALAM* DI NAGARI KAJAI KECAMATAN TALAMAU KABUPATEN PASAMAN BARAT

A. <i>Ngaji Surau Dalam</i>	25
1. Sejarah <i>Ngaji Surau Dalam</i>	25
2. Maksud dan Tujuan <i>Ngaji Surau Dalam</i>	29
3. Anggota (Pengikut) <i>Ngaji Surau Dalam</i>	30
4. Lokasi Pusat Kegiatan <i>Ngaji Surau Dalam</i>	32
5. Pendanaan.....	34
6. Aliran <i>Ngaji Surau Dalam</i>	34

B. Kondisi Geografis Nagari Kajai	37
C. Kondisi Demografis Nagari Kajai	39
1. Kependudukan.....	39
2. Pendidikan dan Budaya.....	40
3. Agama dan Keyakinan Masyarakat	42

BAB III MAKNA NGAJI SURAU DALAM BAGI PENGIKUT DI NAGARI KAJAI KECAMATAN TALAMAU KABUPATEN PASAMAN BARAT

A. Makna Simbol Aliran <i>Ngaji Surau Dalam</i> (Emik)	44
1. <i>Mangaji</i>	44
2. <i>Mandi Taubat</i>	48
3. Pemberian Barang Kesayangan dan Pemajangan Foto	52
4. Membayangkan Wajah H. M. Sali saat Berdo'a	59
5. Larangan Perkawinan Sesama Pengikut	62
6. Penyerahan Pengurusan Jenazah pada Sesama Pengikut <i>Ngaji Surau Dalam</i>	65
B. Makna <i>Ngaji Surau Dalam</i> (Etik).....	69
1. Persaudaraan.....	69
2. Keikhlasan	72
3. Penghormatan	74
4. Silaturahmi.....	76

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Luas Nagari Menurut Luas Jorong.....	20
Tabel 2	Jumlah Penduduk Nagari Menurut Jenis Kelamin.....	22
Tabel 3	Data Jumlah Penduduk Nagari Kaji Menurut Mata Pencaharian	24
Tabel 4	Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
 2 Surat Keputusan Pembimbing
 3 Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
 4 Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol
 5 Dokumentasi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Batu nisan pada makam H. Muhammad Sali	26
Gambar 2	Buah <i>limau</i> yang diletakkan di atas makam H. Muhammad Sali	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki populasi muslim terbesar di seluruh dunia. Pada saat ini diperkirakan bahwa jumlah umat muslim mencapai 207 juta orang, sebagian besar menganut Islam aliran Suni. Jumlah yang besar ini mengimplikasikan bahwa sekitar 13% dari umat muslim di seluruh dunia tinggal di Indonesia dan juga mengimplikasikan bahwa mayoritas populasi penduduk di Indonesia memeluk agama Islam. Kendati mayoritas penduduk beragama Islam, negara ini bukanlah negara Islam yang berdasarkan pada hukum-hukum Islam.¹

Wilayah Barat Indonesia yang padat penduduknya pada umumnya memiliki jumlah penduduk muslim yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah timur Indonesia. Perdagangan memiliki peran yang signifikan dalam proses Islamisasi di Indonesia, pulau-pulau yang lebih dekat dengan rute-rute perdagangan utama menerima lebih banyak pengaruh Islam. Wilayah barat Indonesia, yang telah menjadi bagian dari jalur perdagangan global sejak sejarah awal manusia, lebih banyak menerima pengaruh-pengaruh Islam yang disebarkan melalui proses perdagangan, dan karena itu mengalami proses kebangkitan dan kejatuhan kesultanan-kesultanan Islam

¹ <http://www.indonesia-investments.com/id/budaya/agama/islam/item248> diakses pada tanggal 10

April 2015

sejak abad ke-13. Hal ini terutama terjadi di wilayah sekitar Selat Malaka (yang terletak di antara Malaysia dan Indonesia) yang dari dahulu adalah salah satu jalur perdagangan laut tersibuk di dunia.²

Awal masuk dan berkembangnya Islam di daerah Sumatera Barat masih sukar dipastikan. Berita Cina dari dinasti T'ang menyebutkan bahwa pada sekitar abad ke-7 M (674 M) ada kelompok orang Arab (Ta-shih) dan yang oleh W.P. Goeneveldt perkampungan mereka ada di pesisir barat Sumatera. Selain pendapat tersebut, ada juga yang berpendapat bahwa Islam datang dan berkembang di daerah Sumatera Barat baru sekitar abad ke-14 M atau abad ke-15 M, dan Islam sudah memperoleh pengaruhnya di kerajaan besar Minangkabau.³

Agama Islam dibawa oleh pedagang-pedagang melalui pantai barat dan kemudian menjalar ke darat. Masjid menjadi syarat untuk syahnya sebuah nagari.⁴ Sejak Abad Ke-XII, aneka/warna Mazhab-mazhab Agama Islam sudah memasuki Minangkabau. Mazhab-mazhab Agama Islam berturut-turut masuk di Minangkabau sebagai berikut : (1) Agama Islam/Mazhab Sji'ah Aliran Fathimiyah, 1128-1339 (2) Agama Islam/Mazhab Maliki, 1412 (3) Agama Islam/Mazhab Sjafi'I, 1450-1511 (4) Agama Islam/Mazhab Sji'ah/Aliran Karmatiah, 1513-1804.⁵

Tradisi keagamaan dan keilmuan Islam yang tercipta terutama sejak awal abad ke 18 di Minangkabau telah mengkondisikan wilayah ini menjadi

² *Ibid*

³ Notosusanto, Nugroho.2008. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm: 47

⁴ Amir B. 1981. *Minangkabau*. Padang: IKIP Padang

⁵ Mangaradja Onggang Parlindungan.2007. *Pongkinangolngolan Sinambela Gelar Tuanku Rao Terror Agama Islam Mazhab Hambali di Tanah Batak*. Yogyakarta: LKiS

salah satu di antara sentra-sentra perkembangan intelektual Islam penting di dunia Melayu-Indonesia selain Aceh, Palembang, Riau, Sulawesi Selatan, Banjarmasin, Jawa, dan lain-lain.⁶ Minangkabau yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi pada tiap-tiap daerah terdapat perbedaan dalam menjalankan aktivitas keagamaannya. Kekhasan corak, budaya, dan ekspresi Islam seperti yang terlihat di Minangkabau inilah yang pada gilirannya membentuk apa yang disebut sebagai Islam lokal, serta muncul di berbagai wilayah sebagai mozaik-mozaik beragam yang membentuk corak Islam Melayu Indonesia yang khas pula, terutama ketika dibanding dengan corak dan ekspresi Islam yang berkembang di wilayah asalnya di Tanah Arab.⁷

Kekhasan Islam Indonesia khususnya, dan Asia Tenggara umumnya tersebut tidak dapat dipungkiri merupakan contoh ideal bagi persemaian Islam lokal, di mana doktrin dan ajaran normatif Islam yang tertuang dalam teks-teks keagamaan bertemu, berbaur, serta bersatu padu dengan beragam budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya di kalangan masyarakat tertentu, sehingga perpaduan tersebut menghasilkan sebuah kekayaan tradisi dan intelektual Islam tersendiri.⁸ Seperti suatu kelompok atau aliran Agama Islam yang berpusat di sebuah *surau* yang di dalamnya terdapat makam *guru* bagi pengikut *Ngaji Surau Dalam*, yang bernama H. Muhammad Sali di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. *Ngaji Surau*

⁶ Oman Fathurahman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group bekerja sama dengan Ecole française d'Extrême-Orient, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, KITLV. Hlm: 8

⁷ *Ibid.* Hlm: 8

⁸ Oman Fathurahman, *Op.cit*, Hlm: 8

Dalam merupakan Islam aliran Tarekat Naqsyabandiyyah⁹, tarekat ini mengutamakan pada pemahaman hakikat dan tasawuf yang mengandung unsur-unsur pemahaman rohani yang spesifik, seperti tentang rasa. Di dalam pemahaman yang meng”isbat”kan zat ketuhanan dan “isbat” akan sifat “maanawiyah” yang maktub di dalam “roh” anak-anak Adam maupun pengakuan di dalam “fanabillah” maupun berkekalan dalam “bakabillah” yang melibatkan zikir-zikir hati (kudurun kalbu).¹⁰ Menurut klaim pengikutnya, pengajian ini memiliki pengikut tidak sebanyak pengikut tarikat-tarikat besar seperti Syattariyah atau Muhammadiyah yang pengikutnya sudah tersebar di seluruh Indonesia. Pengikut *Ngaji Surau Dalam* berjumlah lebih kurang 1.200 orang yang tersebar di Pasaman Timur dan Pasaman Barat, kemudian menyebar di beberapa daerah di Indonesia, seperti Batam, Riau, Sulawesi dan Papua.¹¹

Oleh pengikut *Ngaji Surau Dalam* terdapat keyakinan bahwa setiap orang yang sudah mengikuti pengajian ini, anak-anak mereka kelak diharamkan untuk menikah, karena sudah otomatis bersaudara layaknya saudara kandung.¹² Hal ini disebabkan semua pengikut sudah seakidah dan *sapaguruan*, karena ajaran dan bacaan yang dipelajari sama. Pengikut meyakini bahwa mereka yang *sapaguruan* ini lebih dekat hubungannya dibandingkan dengan Islam pada umumnya, karena kebanyakan Islam pada umumnya tersebut adalah Islam turunan. Apabila orang tuanya beragama

⁹ Karmen (55 tahun). Pengikut *Ngaji Surau Dalam* wawancara tanggal 3 Juli 2015

¹⁰ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Naqsyabandiyyah. Di akses pada tanggal 3 Maret 2016

¹¹ Karmen (55 tahun) Pengikut *Ngaji Surau Dalam* wawancara tanggal 13 Maret 2015

¹² Akhyar Nurdin (64 tahun) Pengikut *Ngaji Surau Dalam* wawancara tanggal 9 Februari 2015

Islam otomatis anaknya juga Islam. Padahal belum tentu anak tersebut benar-benar mempelajari Islam dengan baik. Dahulu pernah terjadi pelanggaran akan hal terlarang tersebut, seorang pemuda yang tinggal di Padang Panjang hampir menikah dengan perempuan Jawa ternyata orang tua keduanya sama-sama pengikut pengajian ini. Laki-laki tersebut tetap dengan keras hati ingin menikahi perempuan itu meskipun sudah dilarang. Esok harinya laki-laki tersebut meninggal dunia. Hal tersebut menurut pengikut dianggap sebagai konsekuensi yang harus diterima akibat dari pelanggaran hal yang sudah dilarang. Pengikut mempercayai apabila melanggar aturan yang sudah disepakati pada saat ingin masuk menjadi pengikut *Ngaji Surau Dalam* ini, akan mendapatkan musibah, kecelakaan, bencana dan hidupnya teraniaya.

Aktivitas rutin yang dilakukan oleh para pengikut dilakukan setiap malam Jum'at, di rumah salah seorang pengikut yang bersedia rumahnya dijadikan tempat berkumpul, dan sekali sebulan di *Surau Dalam*. *Mangaji* dimulai pada pukul 12 malam sampai selesai dengan batas waktu yang tidak ditentukan, biasanya sampai jam 3 dini hari. Mereka membaca surat yasin, bersalawat, berzikir, dan ada sedikit dakwah atau ceramah yang diberikan oleh pengikut yang mereka anggap memiliki ilmu agama yang lebih tinggi. Rata-rata mengaji rutin setiap malam Jum'at yang mereka lakukan diikuti sekitar 20 orang pengikut. Di akhir *ngaji* masing-masing pengikut memberikan sumbangan berupa uang secara sukarela dan dimasukkan pada sebuah celengan untuk nanti dibawa pada tanggal 17 Ramadhan ke *Surau*

Dalam. Setelah *ngaji* selesai diakhiri dengan saling bersalaman antar pengikut. Dengan cara apabila ada pasangan suami istri, maka istri yang menyalami suami dan yang muda menyalami yang tua. Salaman dilakukan dengan kedua tangan baik yang kiri dan kanan saling memegang satu sama lain dan ditahan selama beberapa detik, kemudian dilepaskan secara perlahan sambil membaca salawat kepada Nabi Muhammad S.A.W.¹³ Alasan *mangaji* dimulai pada jam 12 lewat tengah malam karena pengikut meyakini pada waktu tersebut malaikat turun ke bumi untuk membagikan rezeki dan kesejahteraan. Selain itu, saat tengah malam di mana semua orang sudah terlelap tidur mereka lebih tenang dalam beribadah, karena hening dan mereka bisa meninggalkan kehidupan dunia sejenak dan fokus memikirkan akhirat saja.

Bentuk aktivitas lainnya yang dilakukan oleh para pengikut adalah, para pengikut baru yang masuk ke kelompok tersebut harus memberikan barang kesayangan, misalnya baju yang paling disenangi sebagai bentuk kecintaan pada Islam yang dianut. Pada setiap 17 Ramadhan sebagai puncak dari aktivitas ibadah pengikut dilakukan ritual mandi tengah malam di sungai yang ada di lingkungan *Surau Dalam* yang mereka sebut *Mandi Taubat*¹⁴ dengan tujuan mensucikan diri dari dosa-dosa yang telah diperbuat dan menghanyutkan berbagai penyakit baik penyakit hati maupun penyakit jasmani. *Mandi taubat* dilakukan baik laki-laki maupun perempuan, tetapi tempatnya terpisah, laki-laki di bagian hulu dan perempuan agak ke bagian

¹³ Masri (45 tahun) Pengikut *Ngaji Surau Dalam* wawancara tanggal 13 Maret 2015

¹⁴ *Mandi taubat* adalah mandi dengan tujuan membersihkan diri dari dosa.

hilir sungainya.¹⁵ Lalu, jika ada keluarga dekat yang meninggal dunia dan kebetulan bersamaan dengan orang yang sepengajian *Surau Dalam* juga meninggal dunia, maka kita harus mendahulukan orang yang sepengajian *Surau Dalam* dengan kita.¹⁶ Hal tersebut karena semua pengikut sudah seakidah dan *sapaguruan*, mereka menganggap lebih dekat hubungannya dibanding dengan penganut Islam pada umumnya.

Aktivitas unik yang dilakukan oleh pengikut yang berbeda dengan jamaah Islam lainnya adalah amalan wajib membaca *do'a* dilakukan minimal dua kali sehari yaitu pada saat sebelum dan sesudah bangun tidur. Ada *do'a* khusus yang wajib dibaca oleh pengikut. Akan tetapi bacaan *do'a* ini hanya boleh diketahui oleh pengikut karena bersifat rahasia dan sudah ada perjanjian yang tidak boleh dilanggar yang telah dilakukan antara guru dan pengikut yang baru masuk. Apabila ada pengikut yang ingkar janji dengan memberitahukan bacaan *do'a* tersebut kepada yang bukan pengikut, maka hidupnya akan tidak tenang, mendapat musibah, dan teraniaya. Hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus diterima bagi pengikut yang tidak patuh terhadap aturan yang dibuat H. Muhammad Sali.

Namun inti dari *do'a* tersebut adalah untuk perlindungan diri, kemudahan rezeki dan kesehatan bagi pengikut. Ber*do'a* setelah bangun tidur dipercaya dapat melindungi diri pengikut dari marabahaya sepanjang siang hari, dan ber*do'a* pada saat sebelum tidur dipercaya mendapat perlindungan sepanjang malam hari. Selanjutnya aktivitas *Rabitah*

¹⁵ Mira (44 tahun) Pengikut *Ngaji Surau Dalam* wawancara tanggal 14 Februari 2015

¹⁶ Reza (56 tahun) orang yang mengetahui *Ngaji Surau Dalam* wawancara tanggal 14 Februari 2015

(menghadirkan), maksudnya adalah membayangkan wajah Ayah H. Muhammad Sali sebelum berdo'a dan pada saat berdo'a. Kemudian adanya anjuran pemajangan foto Ayah H. Muhammad Sali di rumah semua pengikut. Lalu, buah *limau* yang diletakkan pada 17 Ramadhan di atas makam H. Muhammad Sali sebagai syarat untuk niat melakukan atau menginginkan sesuatu, kemudian *limau* tersebut dipakai pada saat *mandi taubat*. Setelah itu, amalan salat tarwih dilakukan sebanyak 23 rakaat dengan pelafalan bacaan salat yang dilakukan dengan cepat dalam hati, seperti menggunakan teknik membaca cepat ketika membaca koran. Witir yang dilakukan dalam satu rakaat dengan merangkap sekaligus dibaca tiga surat pendek setelah membaca Al-fatihah.¹⁷

Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti, karena interpretasi pengikut dengan Agama Islam yang dianut terhadap makna dari ajaran *Ngaji Surau Dalam* bagi pengikutnya. Mereka memiliki aturan yang khas yang berbeda dari Agama Islam pada umumnya. Seperti pelarangan anak-anak mereka kelak menikah apabila sama-sama menjadi pengikut. Selain itu, pemajangan foto H. Muhammad Sali pada setiap rumah pengikut dan pemberian barang kesayangan sebagai syarat untuk menjadi pengikut juga menjadi keunikan dari pengikut dan menarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai *Ngaji Surau Dalam* pada masyarakat Nagari Kajai tersebut. Diasumsikan aktivitas-aktivitas religius pengikut ini memiliki makna bagi

¹⁷ Akhyar Nurdin (64 tahun) Pengikut *Ngaji Surau Dalam* wawancara tanggal 4 Juli 2015

pengikutnya yang terkandung selama aktivitas-aktivitas keagamaan itu berlangsung, yang menarik untuk diungkap melalui penelitian.

Penelitian lain yang terkait dengan perilaku beribadah yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian oleh Eka Nurlina¹⁸ yang berjudul Abdullah Umar: Perjuangannya dalam Mengembangkan Tarekat Naqshbandiyyah di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman. Dari penelitian yang dilakukan maka diketahuilah bahwa Abdullah Umar adalah seorang ulama yang mengembangkan Tarekat Naqshbandiyyah, yang berpusat di Padang Gelugur. Abdullah Umar datang ke Padang Gelugur menjadi guru dan ulama Tarekat Naqshbandiyyah di Padang Gelugur. Adapun usahanya dalam mengembangkan Tarekat Naqshbandiyyah yaitu: (1) mengadakan pendekatan pada masyarakat dan mengajak pada jalan yang benar, (2) mengadakan wirid pengajian pada kampung-kampung di setiap malam, (3) mengenalkan ajaran Tarekat Naqshbandiyyah pada masyarakat. Ajaran ini membawa pengaruh yang besar terhadap masyarakat Padang Gelugur terutama dalam bidang agama dan sosial kemasyarakatan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dika Rahmadani¹⁹ yang berjudul Tarikat Mufarridiyah (Studi Identitas pada Aliran Keagamaan di Kota Padang). Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa identitas Tarikat Mufarridiyah terbagi pada tiga jenis yaitu sebagai berikut, (1) Identitas simbol yaitu amalan pokok Tarikat Mufarridiyah, amalan shalat

¹⁸ Eka Nurlina. 2012. "Abdullah Umar: Perjuangannya dalam Mengembangkan Tarekat Naqshbandiyyah di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang

¹⁹ Dika Rahmadani. 2014. "Tarikat Mufarridiyah (Studi Identitas pada Aliran Keagamaan di Kota Padang)". *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang

tarawih dalam Tarikat Mufarridiyah, shalat ke masjid dalam Tarikat Mufarridiyah, hari besar dalam Tarikat Mufarridiyah, kopiah Tarikat Mufarridiyah, pajangan sabaqal mufarridun, (2) Identitas sebagai satu kesatuan yaitu identitas dari dalam diri, identitas satu kesatuan kelompok, (3) Identitas sebagai sebuah proses menjadi.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu ingin mengungkap makna dari simbol-simbol aktivitas religius *Ngaji Surau Dalam* bagi pengikut *Ngaji Surau Dalam* di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Makna *Ngaji Surau Dalam* cukup menarik untuk diteliti, karena aktivitas keagamaan pada *Ngaji Surau Dalam* sangat berbeda dari Islam pada umumnya yang dapat dilihat juga ditemukan hanya di Nagari Kajai. Pada waktu tertentu seperti 17 Ramadhan para pengikut *Ngaji Surau Dalam* melakukan *mandi taubat*, ada perbedaan pada pelaksanaan salat tarwih, dan perbedaan pada cara berdo'a. Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengikut *Ngaji Surau Dalam* tentulah memiliki makna tertentu bagi setiap pengikutnya.

Pemahaman adalah menemukan makna suatu kejadian atau praktik sosial dalam konteks sosial tertentu. Tujuan dari suatu tujuan penelitian sosial adalah melakukan rekonstruksi makna atau signifikansi kejadian atau praktik sosial.²⁰ Begitu pun dengan *Ngaji Surau Dalam* ini yang diasumsikan memiliki makna pada setiap simbol-simbol aktivitas religius *Ngaji Surau Dalam* sehingga penting untuk mengetahui lebih jauh mengenai

²⁰ Achmad F. Saifuddin, Op.cit, Hlm 287

Ngaji Surau Dalam. Karena aktivitas keagamaan para pengikut *Ngaji Surau Dalam* ini berbeda dari Islam pada umumnya sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dilihat dari fenomena yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah makna simbol dari aktivitas ibadah oleh pengikut *Ngaji Surau Dalam* pada masyarakat Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Pada kelompok *Ngaji Surau Dalam* terdapat beberapa ritual keagamaan Islam yang berbeda dari Agama Islam pada umumnya sehingga menarik untuk meneliti makna *Ngaji Surau Dalam* bagi pengikut. Berdasarkan fokus masalah tersebut maka pertanyaan pokok penelitian dapat dirumuskan yaitu *apa makna simbol aktivitas-aktivitas religius pengikut Ngaji Surau Dalam?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan simbol-simbol dan makna dari yang dilakukan oleh pengikut *Ngaji Surau Dalam*. Hal ini karena perbedaan aktivitas ibadah yang dilaksanakan para pengikut *Ngaji Surau Dalam* tersebut dengan aktivitas ibadah dalam ajaran Islam pada umumnya.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat sebagai literatur atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pihak terkait seperti Departemen Agama sebagai dokumen tentang aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk Agama Islam.

E. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan teori interpretatif oleh Clifford Geertz. Teori interpretatif menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan dan berpendirian bahwa sasaran sentral dan kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna suatu kejadian atau praktek-praktek sosial dalam konteks sosial tertentu.²¹ *Ngaji Surau Dalam* sebagai salah satu sekte atau aliran dalam Agama Islam yang dipraktekkan oleh pengikutnya, merupakan suatu aktivitas-aktivitas religius yang memiliki makna tersendiri. Pelaksanaannya berawal dari penafsiran para pengikut *Ngaji Surau Dalam* dalam beragama, serta dicerminkan melalui praktek atau kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas religius pengikut *Ngaji Surau Dalam* tersebut.

²¹ Achmad F. Saifuddin. 2006. *Antropologi Kontemporer. Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana. Hlm: 287

Agama sebagai sebuah sistem kebudayaan yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Merupakan pendekatan interpretatif yang melihat semua agama langsung melalui kacamata pemeluknya. Pendekatan yang menuju pada sebuah apresiasi terhadap kekhasan dimensi-dimensi kemanusiaan dalam beragama serta ide, sikap dan tujuan yang timbul dari agama tersebut.²² Seperti *Ngaji Surau Dalam* yang memiliki ritual keagamaan tersendiri dalam menjalankan kehidupan beragama para pengikutnya.

Hal yang membentuk sebuah sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur.²³ Menurut Geertz, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi, manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol, dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang dan banyak lagi lainnya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan, dan emosi.²⁴ *Ngaji Surau Dalam* memiliki simbol tersendiri yaitu dalam hal ritus keagamaan yang berbeda dari aktivitas religius Islam pada umumnya.

Lebih jauh Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan adalah (1) sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Dengan

²² Daniel L. Pals. 2011. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD. Hlm 228

²³ Clifford Geertz. 1992. *Kebudayaan & Agama*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm 53

²⁴ Achmad F. Saifuddin. *Antropologi Kontemporer*. 2005. Jakarta : Kencana. Hlm 289

makna dan simbol-simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka dan sikap terhadap kehidupan, (3) suatu peralatan simbolik yang mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dan informasi, dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.²⁵

Dari penjelasan di atas, kebudayaan didasarkan pada penafsiran dan melalui penafsiran tersebut, manusia mengontrol sikap dan tindakannya, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh oleh individu dan masyarakat sebagai suatu warisan yang harus dijalankan dan diinterpretasikan dalam kehidupan mereka. Dalam setiap aktivitas yang dijalankan oleh setiap masyarakat yang mengandung makna, makna tersebut diinterpretasikan dengan berbagai bentuk kegiatan dan aktivitas manusia.

Ngaji Surau Dalam pada masyarakat Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat ini memiliki makna, dan secara interpretatif simbolik berawal dari penafsiran para pengikutnya, kemudian dicerminkan melalui kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas religiusnya. Kemudian *Ngaji Surau Dalam* ini, para pengikut menjalankan berbagai aktivitas-aktivitas religius dimana setiap aktivitas pada *Ngaji Surau Dalam* mengandung makna, dan makna tersebut akan diinterpretasikan

²⁵ *Op. cit.* Hlm 288

dengan berbagai kegiatan dan aktivitas-aktivitas pengikut *Ngaji Surau Dalam* tersebut.

Menurut Geertz, suatu agama adalah (1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik.²⁶

Geertz memberikan pengertian kebudayaan menjadi dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai sistem kognitif serta sistem makna dan kebudayaan sebagai sistem nilai. Sistem kognitif serta sistem makna adalah representasi pola dari (*model of*), sedangkan sistem nilai adalah representasi pola bagi (*model for*).²⁷ Aktivitas-aktivitas religius *Ngaji Surau Dalam* yang dilaksanakan oleh pengikutnya merupakan representasi pola dari (*model of*) sebagai wujud dan tindakan yang dilakukan untuk menghormati *guru* mereka yang mereka panggil Ayah, sedangkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas-aktivitas religius pengikut *Ngaji Surau Dalam* dan diyakini oleh pengikutnya merupakan representasi pola bagi (*model for*) yang digunakan untuk menginterpretasikan, mendorong, dan menciptakan tindakan atau dalam pengertian lain sebagai pedoman tindakan.

²⁶ *Op. cit.* Hlm 5

²⁷ Nur Syam. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS. Hlm 91

F. Penjelasan Konsep

Ngaji Surau Dalam

Ngaji Surau Dalam adalah sebuah kelompok keagamaan yang dipimpin oleh H. Muhammad Sali yang mereka panggil dengan Ayah. Berpusat di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Dinamakan *Ngaji Surau Dalam* oleh para pengikut karena kegiatannya dilakukan di *surau* yang terletak di Jorong Lubuak Sariak Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. *Ngaji Surau Dalam* ini terletak di area kebun sawit sekitar 6 kilometer dari jalan raya dan melewati jalan kecil yang berkerikil. *Ngaji Surau Dalam* dinamai oleh pengikutnya karena memang pusat dari kegiatan dan aktivitas pengikutnya terletak di sebuah surau yang letaknya di dalam kebun sawit dan jauh dari jalan raya. Sehingga para pengikut sering mengatakan *ngaji di surau dalam*. Hal tersebut yang menjadikan nama pengajian *Ngaji Surau Dalam*. *Ngaji Surau Dalam* ini berawal pada saat H. Muhammad Sali melakukan Ibadah Haji di Mekkah pada tahun 1976. Beliau mendapat ilham ketika melaksanakan tawaf yaitu berupa bisikan seperti suara dari Nabi Muhammad S.A.W kepada beliau untuk menyebarkan agama. Pada *Ngaji Surau Dalam* terdapat beberapa simbol aktivitas religius yang memiliki makna dan ajaran bagi pengikut yang berbeda dari Agama Islam pada umumnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian, karena pusat dari aktivitas keagamaan *Ngaji Surau Dalam* berada di *surau* yang ada di Nagari Kajai. Penelitian yang dilakukan tidak hanya berada pada tempat berkumpulnya pengikut *Ngaji Surau Dalam* tersebut, tetapi juga dilakukan di rumah pengikut *Ngaji Surau Dalam* yang tersebar di Kabupaten Pasaman Barat dan Pasaman Timur.

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.²⁸ Dengan pendekatan kualitatif informasi diperoleh berupa ungkapan dan penuturan langsung dari informan tentang *Ngaji Surau Dalam*.

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi. Penelitian ini dikategorikan etnografi karena bermaksud melukiskan makna dari aktivitas religius keagamaan para pengikut *Ngaji Surau Dalam*, sebagai salah satu aktivitas keagamaan di tengah masyarakat. Memahami makna perbuatan dan kejadian orang yang bersangkutan dengan mengutamakan perspektif emik,

²⁸ Bagong Suyanto dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana. Hlm 66

realitas penelitian dipahami sesuai dengan perspektif masyarakat setempat (*Native's Point of View*).²⁹ Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistik subjek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang-orang lain yang berhubungan.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang realitas sosial yang akan diteliti.³⁰ Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu penarikan informasi secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang telah diperkirakan memiliki pengetahuan luas dan memiliki pengalaman-pengalaman pribadi mengenai *Ngaji Surau Dalam*. Teknik ini memungkinkan untuk dilakukan mengingat peneliti sudah memahami pemetaan subyek yang diyakini memahami seluk-beluk *Ngaji Surau Dalam*. Pemilihan informan penelitian ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Guru *Ngaji Surau Dalam* (2) Para pengikut *Ngaji Surau Dalam*. (3) Orang-orang yang mengetahui *Ngaji Surau Dalam*.

Selanjutnya yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang yang masih menjadi pengikut *Ngaji Surau Dalam*, informan

²⁹ Achmad F. Saifuddin, *Op.cit*, Hlm 89

³⁰ Moleong Lexy J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 97

berjumlah 32 orang dengan rincian 2 guru *Ngaji Surau Dalam*, 24 pengikut *Ngaji Surau Dalam*, 6 orang yang mengetahui *Ngaji Surau Dalam*.

4. Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipasi

Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu.³¹ Pengamatan yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif atau *Passive Participation*, dimana keterlibatan peneliti bersifat pasif.³² Maksudnya dalam pengamatan peneliti tidak terlibat secara penuh dalam kegiatan-kegiatan *Ngaji Surau Dalam* secara langsung. Keterlibatan peneliti dengan para pengikut *Ngaji Surau Dalam* terwujud dalam bentuk keberadaan pada tempat dilaksanakannya aktivitas-aktivitas religius pengikut *Ngaji Surau Dalam* seperti hadir pada saat pengajian dan peneliti hanya mengamati aktivitas-aktivitas religius berlangsung tanpa ikut serta dalam aktivitas-aktivitas religius tersebut.

Observasi dan wawancara peneliti lakukan mulai pada bulan Februari 2015, dan dilanjutkan pada bulan Agustus sampai Oktober 2015. Selama observasi berlangsung peneliti menghadiri pengajian yang dilakukan setiap malam Jum'at dari pukul 00:00 WIB hingga pukul 03:00 WIB di rumah pengikut *Ngaji Surau Dalam* dan satu kali sebulan di

³¹ *Ibid.* Hlm:175

³² Burhan Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm 94

Surau Dalam. Selain itu penelitian juga dilaksanakan pada bulan Agustus 2015 untuk Shalat Isya dan Tarwih bersama yang dimulai pukul 19:40 WIB hingga pukul 21:30 WIB. Kemudian observasi dan wawancara dilanjutkan hingga akhir bulan Oktober 2015.

Kendala yang dihadapi selama penelitian berlangsung adalah pada saat pengajian berlangsung di rumah pengikut maupun di *Surau Dalam* adalah saat pengambilan dokumentasi, karena peneliti tidak diizinkan untuk memakai *handphone* maupun *camera*, sehingga menyulitkan untuk dokumentasi. Namun hal tersebut tidak menjadi alasan bagi peneliti untuk tidak mengikuti pengajian dan Shalat Tarwih berjamaah tersebut, peneliti tetap mengambil dokumentasi tanpa sepengetahuan pengikut *Ngaji Surau Dalam*. Observasi tetap dilakukan pada saat pengajian dan Shalat Tarwih berjamaah. Peneliti mengikuti Shalat Magrib, Shalat Isya berjamaah, shalat sunat, shalat Tarwih (pada bulan Ramadhan) hingga pengajian selesai. Selanjutnya peneliti mengikuti pengajian rutin yang dilakukan baik di rumah pengikut maupun di *Surau Dalam* hingga akhir Oktober 2015.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas dan mendalam (*in-dept-interview*), melalui pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.³³ Dalam wawancara yang diperlukan adalah kemampuan berkomunikasi yang baik

³³ Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo. 2002. Hlm 116

dan pendekatan dengan informan sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan mengetahui informasi atau data yang dibutuhkan dalam menjawab persoalan.

Wawancara pada pengikut *Ngaji Surau Dalam* mulai dilaksanakan sebelum penelitian ini dilaksanakan, karena peneliti sudah melihat pengajian *Ngaji Surau Dalam* yang dilakukan setiap minggunya. Pada tanggal 5 Juli 2015 peneliti mewawancarai Bapak Abdullah, 55 tahun, (Guru pengikut *Ngaji Surau Dalam*), dan tanggal 21 Agustus wawancara dengan Bapak Suprpto, 51 tahun, (Guru pengikut *Ngaji Surau Dalam*) sehingga peneliti mendapatkan data yang lebih rinci.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada saat pengajian setiap minggu tanggal 14 Juni hingga pada hari ke 17 Bulan Ramadhan dan berlanjut hingga bulan September dan Oktober. Peneliti mewawancarai pengikut *Ngaji Surau Dalam* dan orang yang mengetahui *Ngaji Surau Dalam*. Beberapa informan memberikan respon yang positif dalam menjawab pertanyaan penelitian, namun ada juga informan yang kurang menanggapi pertanyaan peneliti, dengan alasan kurang memahami *Ngaji Surau Dalam* dan hanya mengikuti orang tuanya ke rumah informan ataupun ke tempat informan tersebut berada. Cara ini dilakukan karena pengajian berlangsung seminggu sekali di rumah pengikut dan satu kali sebulan di *Surau Dalam*.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, gambar, suara, tulisan dan lain-lain³⁴. Dalam penelitian ini diperlukan adanya dokumentasi sebagai bukti dari adanya suatu penelitian di daerah yang diteliti. Dokumentasi-dokumentasi tersebut adalah berupa foto aktivitas pengikut dan rekaman aktivitas pengikut *Ngaji Surau Dalam* pada masyarakat Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat.

4. Triangulasi Data

Untuk memperoleh data yang valid, maka dilakukan triangulasi data yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara. Hal tersebut dilakukan dengan cara triangulasi sumber berupa pertanyaan yang diajukan kepada berbagai sumber (informan) dari masyarakat Nagari Kajai dan pengikut *Ngaji Surau Dalam* sebagai orang yang terlibat dalam masalah penelitian. Triangulasi juga dilakukan dengan triangulasi waktu, yaitu wawancara dan pengamatan tidak hanya dilakukan dalam satu waktu saja, tetapi dilakukan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Triangulasi juga dilakukan dengan triangulasi teknik yaitu observasi dan wawancara. Apabila dengan ketiga pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda,

³⁴ Arikunto. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, halaman 244

maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan untuk mendapatkan data yang benar.³⁵

5. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam penelitian yang dilakukan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh. Data yang dikumpulkan data dari lapangan dianalisis terus-menerus secara intensif sejak dari awal hingga akhir penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis etnografi dari Clifford Geertz³⁶ dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Hermeneutik Data

Pada tahap hermeneutik data peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti memperoleh pengetahuan tentang *Ngaji Surau Dalam* dimulai dari dasar pengetahuan orang-orang yang dikaji (*the native*). Selanjutnya dilakukan proses merinci data, dan mengategorikan data yang muncul dari hasil catatan lapangan mengenai *Ngaji Surau Dalam* tersebut. Hermeneutik data berlangsung terus menerus baik pada saat tahap pengumpulan data dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

³⁵ Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm 241

³⁶ Ahmad F Saifuddin. *Op.cit* Hlm 290

b) Menginterpretasikan Data

Menginterpretasikan data dilakukan dalam upaya menemukan makna setiap simbol. Geertz mengungkapkan makna dalam masyarakat harus berasal dari “*native point of view*”. Dengan demikian pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antar kategori yang diperoleh dari hermeneutik data untuk kemudian disusun, diatur sesuai pokok permasalahan sehingga memudahkan menemukan makna pada setiap kategori.

c) Interpretatif direpresentasikan

Interpretatif direpresentasikan sesuai kenyataan yang dipaparkan yaitu apa yang dipahami oleh pelaku budaya sehingga berakibat terhadap pemaparan berbagai ungkapan mengenai *Ngaji Surau Dalam* secara panjang lebar yang disebut dengan *thick description* atau deskripsi tebal. Sehingga dapat menggambarkan secara mendalam berbagai peristiwa dan berikut makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan tahap-tahap di atas (hermeneutik data, menginterpretasikan data, dan interpretatif direpresentasikan), penulis dapat memahami *Ngaji Surau Dalam* dari sudut pandang para pengikut *Ngaji Surau Dalam* tersebut, kemudian dari hasil memahami *Ngaji Surau Dalam* dari sudut pandang para pengikutnya maka peneliti berupaya menemukan makna dan memaparkan hasil penelitian itu dengan teori yang relevan yaitu teori interpretivisme simbolik oleh Clifford Geertz sehingga menjadi jelas makna dari aktivitas religius pengikut *Ngaji Surau Dalam*.